

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



TELEKONFERENSI MUHADHARAH BERSAMA

Nasehat Mulia Untuk Dua Daurah

Daurah Salafiyyah Imam al-Muzani
Ke-3 di Indonesia



Masjid Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu,
Ma'had Minhajul Atsar Jember, Indonesia

Daurah Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Ke-11 di Yaman



di Masjid Syaikh Zaid bin Sulthan rahimahullah, Aden - Yaman

Esma Muhadharah :

Mengambil Pelajaran dari firman Allah ﷻ
(artinya) "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang
tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran,
penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan
diminta pertanggungjawabannya."
(Al-Isra: 36)

Fadhilatusy Syaikh al-'Allamah



**PROF. DR. ABDULLAH
BIN ABDURRAHIM AL-BUKHARI** حَفِظَهُ اللَّهُ



Jum'at, 27 Muharram 1446 H
/2 Agustus 2024 M



Pukul : 21.00 WIB (Waktu Jakarta)
Pukul : 17.00 (Waktu Makkah)

LIVE STREAMING



Radio
Manhajul Anbiya



MIRAATH.NET



<https://daurahimamalmuzani.com>



<http://t.me/daurahimamalmuzani>



NASEHAT MULIA UNTUK DUA DAURAH DAURAH SALAFIYYAH “IMAM AL-MUZANI” KE-3 1446 H/2024 M – DI INDONESIA & DAURAH SYAR’IYYAH “IMAM IBNU QAYYIM AL- JAUZIYYAH” KE-II – DI YAMAN

oleh: **Fadhilatusy Syaikh al-‘Allamah Prof. Dr. Abdullah bin
Abdurrahim al-Bukhari hafizhahullah**

dengan Judul:

**Mengambil Pelajaran dari Firman Allah Ta’ala,
(Artinya): “*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau
ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati
nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*”**

(al-Isra: 36)

**Pengantar dari Fadhilatusy Syaikh Dr. Arafat bin Hasan
al-Muhammadi hafizhahullah,**

بسم الله والحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وأشهد أن لا إله
إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله صلى الله
عليه وعلى آله وصحبه وسلم، أما بعد:

Di malam yang penuh barakah ini, insyaallah, yaitu
malam ke-28 Muharram 1446 H. Dalam pertemuan ini,
yang merupakan salah satu acara dalam Daurah
Ilmiyyah, Daurah Salafiyyah “Imam al-Muzani”
Indonesia, akan dilaksanakan penyampaian sepatah
kata arahan dan nasehat oleh Guru kami al-‘Allamah
Abdullah bin Abdirrahim al-Bukhari hafizhahullah
ta’ala.



Ma'had ini, yakni di Masjid Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, yang diasuh oleh Akhuna (Saudara kami) al-Ustadz Luqman Ba'abduh. Sepatah kata ini ditujukan oleh Guru kami untuk para penuntut ilmu di ma'had ini dan untuk semua yang mendengarnya melalui media sosial.

Sebelum keberangkatanku (ke Indonesia) aku berjumpa dengan guru kami, beliau pun menyampaikan salam kepada Anda semua di ma'had ini, dan beliau mengkhususkan salam kepada asatidzah, yaitu Luqman dan saudara-saudaranya.

Tibalah saatnya sekarang beliau menyampaikan sepatah kata – jazahullah khairan – yang merupakan sepatah kata nasehat untuk kita semua, maka dengarkanlah, Barakallahu fikum.





Fadhilatusy Syaikh Prof. Dr. Abdullah bin Abdirrahim al-Bukhari hafizhahullah berkata,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام الأتمان الأكملان على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم تسليما كثيرا إلى يوم الدين، ثم أما بعد:

Saudara-saudaraku telah meminta kepadaku untuk aku turut menyampaikan sepatah kata singkat di daurah yang mubarakah (semoga diberi barakah oleh Allah) ini. Kami memohon kepada Allah Jalla wa 'ala agar memberikan ketepatan langkah pada semua pihak dalam ucapan dan perbuatan, menolong semua pihak agar mampu menunaikan perintah-perintah Allah secara zhahir maupun batin, serta mengokohkan kita semua di atas Islam dan Sunnah hingga kita berjumpa dengan-Nya. Allahumma Amin.

Jika sekiranya ada hal yang pantas aku sampaikan dalam sepatah kata singkat ini – semoga Allah memberikan barakah kepada kalian – maka aku ingatkan (Anda semua) dengan firman Allah Jalla wa 'ala yang terdapat dalam surat al-Isra':



{وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)} [الإسراء: 36]

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (al-Isra’: 36)

Juga dengan sabda Nabi ﷺ yang terdapat dalam hadits riwayat Sahl bin Sa’d, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«من يضمن لي ما بين لحييه وما بين رجليه أضمن له الجنة»

“Barangsiapa yang bisa menjamin untukku apa yang terdapat di antara dua rahangnya dan dua kakinya, maka niscaya aku jamin untuknya surga.”

Hadits ini terdapat dalam dua kitab shahih, dan lafazhnya adalah sesuai lafazh riwayat al-Bukhari.

Yang dimaksudnya dengan “antara dua rahangnya” adalah: lisan, sedangkan yang dimaksudnya dengan “apa yang ada di antara dua kakinya” adalah kemaluan.

Ayat yang penuh barakah ini, dan hadits Nabawi yang suci ini merupakan dasar atas pentingnya perhatian untuk menjaga lisan, dan hendaknya seseorang tidak mengikuti sesuatu yang dia tidak berilmu tentangnya, dan hendaknya dia menjaga lisan dan anggota badan-



nya dari kemurkaan Allah dan kemurkaan rasul-Nya.

Padanya terdapat janji dan ancaman. Janji yang dimaksud adalah: barangsiapa yang menjaga apa yang ada antara dua rahang dan kemaluannya, maka Nabi ﷺ menjamin Surga untuknya.

Adapun ancaman yang dimaksud adalah: barangsiapa berkata tentang Allah tanpa ilmu, maka dia akan dimintai pertanggungjawaban atas hal itu dan akan diberi hukuman. Ini merupakan bentuk berfatwa dan berkata atas nama Allah tanpa ilmu.

Ayat tentang pembahasan ini – yakni tentang ancaman terhadap orang yang berucap atas nama-Nya tanpa ilmu – sangat banyak. Maka waspadalah dari berucap atas nama Allah tanpa ilmu! Waspadalah dari berucap atas nama rasul-Nya ﷺ tanpa ilmu! Waspadalah dari berkata tentang ilmu tanpa dasar ilmu!

Ini semua menunjukkan betapa pentingnya menjaga lisan, tidak boleh berbicara dengan batil, dan tidak boleh berbicara tak berguna dalam perkara yang tidak perlu untuknya, tidak membawa manfaat bagi dirinya di dunia dan akhirat.

Wajib atas seseorang untuk menjauhi ucapan yang batil dan ucapan dusta, wajib menjauhi segala





yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ, antara lain ghibah, naminah, ucapan kotor, dan lainnya yang ditunjukkan keharamannya oleh dalil-dalil yang sangat banyak namun biasa diucapkan oleh lisan.

Ini semua menunjukkan betapa pentingnya menjaga lisan, tidak boleh berbicara dengan batil, dan tidak boleh berbicara tak berguna dalam perkara yang tidak perlu untuknya, tidak membawa manfaat bagi dirinya di dunia dan akhirat.

Pangkal dari itu semua adalah: seseorang wajib menjaga lisannya dari segala yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ, karena seseorang bisa mengucapkan satu kata yang dia tidak mempedulikannya, ternyata menghancurkan dunia dan akhiratnya.

Sebagaimana terdapat hadits dalam ash-Shahihain (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim), sabda Nabi ﷺ bersabda,

«إن العبد ليتكلم بالكلمة ما يتبين فيها فيزل بها في النار أبعد ما بين المشرق» في رواية عند مسلم «أبعد ما بين المشرق والمغرب» في رواية عند أحمد «أن الرجل لا يتكلم بالكلمة يضحك بها جُلُساءه يهوي بها من أبعد ما بين الثَرَيَّا»

“Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kata, yang tidak dia perhatikan, ternyata menggelincirkannya ke dalam neraka dengan jarak



yang lebih jauh dari pada antara timur.”

Dalam riwayat lain, *“Lebih jauh dari jarak antara timur dan barat.”* Dalam riwayat lain, *“bahwa seserang tidaklah mengatakan satu kata yang dengannya dia membuat teman duduknya tertawa, bahwa dia akan tersungkur dengannya dari tempat yang lebih tinggi antara bumi dengan bintang-bintang.”*

Jadi, urusan lisan ini sangat berbahaya wahai saudara-saudaraku. Menjaganya adalah perkara yang sangat mendesak untuk dilakukan. *“Maka janganlah kalian mengikuti sesuatu yang kalian tidak berilmu tentangnya.”*

Sebagaimana lisan itu bisa menjadi sebab kemurkaan Allah kepadamu, lisan juga bisa menjadi sebab Allah mengangkat derajatmu dan memberimu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Hadits yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan lainnya, sabda Nabi ﷺ :

«إن العبد ليتكلم بالكلمة من رضوان الله لا يُلقي لها بالا يرفعه الله بها درجات، وإن العبد ليتكلم بالكلمة من سخط الله لا يُلقي لها بالا يهوي بها في جهنم»

“Sungguh seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kata yang mendatangkan keridhaan Allah, namun dia tidak perhatian terhadapnya





namun dia tidak perhatian terhadapnya, ternyata dengannya Allah mengangkatnya menjadi tinggi sekian derajat. Sungguh seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kata yang mendatangkan kemurkaan Allah, namun dia tidak perhatian terhadapnya, ternyata dengannya dia tersungkur ke dalam neraka Jahannam.”

Juga yang sudah diketahui oleh banyak dari kita, hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah – dan ini merupakan hadits yang pasti dari Rasulullah ﷺ – yaitu sabda beliau kepada Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه, “Maukah kamu aku beritakan tentang pangkal dari itu semua?” Aku (Mu’adz) katakan, “Tentu, wahai Rasulullah.” Maka beliau pun memegang lisannya, lalu beliau bersabda, “Tahanlah olehmu ini!” Aku (Mu’adz) bertanya, “Wahai nabiyyullah, apakah kita akan dihukum dengan sebab apa yang kita ucapkan?” Nabi ﷺ menjawab, “Celakalah ibumu, wahai Mu’adz! Bukankah manusia diseret pada wajah atau lehernya ke dalam neraka tak lain akibat menuai hasil dari lisan-lisan mereka?!”

Seseorang wajib menjaga lisannya, dan menjaga kemaluannya dari hal-hal yang Allah haramkan, demi mendapatkan keridhaan Allah Ta’ala, berharap dapat meraih pahala, serta berjalan mengikuti jejak Rasulullah



ﷺ dan para pembesar umat sepeninggal beliau – semoga Allah meridhai mereka semua –

Oleh karena itu, di antara motivasi yang menunjukkan sangat mendesaknya keharusan mengucapkan kebenaran dan diam dari sesuatu yang tidak demikian (bukan kebenaran, pen) adalah firman Allah Ta'ala:

{مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)} [ق: 18]

“Tidak ada sesuatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu (mencatat).” (Qaf: 18)

Guru dari para guru kami, al-'Allamah asy-Syinqithi rahimahullah dalam kitabnya Adhwaul Bayan mengatakan tentang ayat yang mulia ini,

“Yakni tidaklah seseorang berucap dengan satu ucapan, atau berbicara dengan satu pembicaraan kecuali pasti di sisinya, yakni pada saat itu di sisinya raqib, yakni malaikat yang senantiasa mengawasi perbuatan-perbuatannya, mencatatnya, dan menyaksikannya, tak ada satu pun yang terluput. Atid, yakni selalu hadir tidak absen, mencatat semua apa yang dia ucapkan, baik maupun buruk.”

Sehingga apa yang didapati oleh seseorang, hendaknya benar-benar dia pertimbangkan, jika





merupakan perkara yang baik, yang menuntutnya untuk berbicara, maka hendaknya dia berbicara. Jika tidak baik, maka hendaknya dia menahan diri dari turut masuk berbicara.

Di dalam ash-Shahihain, Nabi ﷺ bersabda,

«من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت»

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya dia berkata yang baik atau diam.”

Ibnu Abdil Barr rahimahullah mengatakan dalam kitab At-Tamhid, *“Dalam hadits ini terdapat adab-adab dan sunnah-sunnah, di antaranya: penekanan terhadap keharusan untuk diam. Ucapan yang baik lebih utama daripada diam. Karena ucapan baik itu laksana ghanimah (keuntungan besar), sedangkan diam adalah keselamatan. Tentu ghanimah (keuntungan besar) lebih utama dibandingkan keselamatan.”*

Ibnu Hajar mengatakan dalam Fathul Bari, *“Hadits ini termasuk salah satu dari al-Jawami’ul Kalim (ucapan singkat namun bermakna luas dan mendalam). Karena semua ucapan/perkataan bisa bernilai kebaikan, bisa pula bernilai kejelekan, atau condong kepada salah satunya. Masuk ke dalam kategori (ucapan/perkataan) yang baik adalah semua ucapan yang dituntut (dalam syari’at), baik fardhu (wajib) maupun sunnah.*



Sehingga ini menunjukkan kepada segala macamnya (perkataan baik). Masuk pula padanya ucapan yang berujung kepada kebaikan. Adapun selain itu, yang termasuk kejelekan atau berujung kepada kejelekan, ketika ada kehendak untuk berbicara dengannya, maka seseorang diperintahkan untuk diam.”

Maka waspadalah dari ucapan kosong tak bermakna, dan ucapan yang tidak ada manfaat padanya dan tidak ada guna untuknya. Karena ucapan yang banyak akan mengantarkan pengucapnya pada kesulitan-kesulitan, akibatnya dia akan mencari-cari alasan dari orang lain. Maka persedikitlah berbicara, niscaya engkau akan selamat dari itu semua. Banyak berbicara merupakan sebab jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan.

Maka waspadalah dari ucapan kosong tak bermakna, dan ucapan yang tidak ada manfaat padanya dan tidak ada guna untuknya. Karena ucapan yang banyak akan mengantarkan pengucapnya pada kesulitan-kesulitan, akibatnya dia akan mencari-cari alasan dari orang lain. Maka persedikitlah berbicara, niscaya engkau akan selamat dari itu semua. Banyak berbicara merupakan sebab jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan.

Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, sebagaimana dalam ash-Shahihain :





«إن الله حرم عليكم عقوق الأمهات، ومنع وهات، ووأد البنات، وكره لكم قيل وقال، وكثرة السؤال، وإضاعة المال»

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada ibu, sifat bakhil, mengubur hidup-hidup anak perempuan, dan Allah membenci untuk kalian “katanya dan katanya”, banyak bertanya, dan menyia-nyikan harta.”

“dan Allah membenci untuk kalian katanya dan katanya”, yaitu turut berbicara tentang berita-berita dan cerita-cerita orang, yakni kondisi dan perbuatan orang lain yang bukan urusannya. Sebagaimana dikatakan oleh an-Nawawi.

Wahai saudara-saudaraku, tidak ada kebaikan pada banyak berbicara yang tak perlu. Dikhawatirkan atas seseorang kalau banyak bicara maka akan banyak terjatuhnya. *Laa haula wala quwwata illa billahil ‘alim.* Ingatlah, wahai hamba Allah. Sesungguhnya keselamatan terdapat pada diam. Nabi ﷺ bersabda sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab al-Jami’, Ahmad dalam al-Musnad, dan lainnya, juga dinyatakan shahih oleh al-‘Allamah al-Albani dari jalur shahabat Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«من صمت نجا»

“Barangsiapa diam maka dia akan selamat.”



Al-Harawi dalam Mirqat al-Mafatih, menjelaskan, “Barangsiapa diam” yakni diam dari kejelekan, “maka dia akan selamat,” yakni berhasil dan sukses meraih semua kebaikan, atau selamat dari ketergelinciran di dunia maupun akhirat.

Terdapat riwayat-riwayat yang banyak dari para ulama salaf tentang hal tersebut, terdapat banyak atsar yang diriwayatkan dari ucapan-ucapan para salaf dalam masalah ini. Al-Hafizh Ibnu Abi ad-Dunya telah mengumpulkan dalam satu kitab besar pembahasan tentang diam dan adab-adab lisan, demikian kitab-kitab karya para ulama lainnya, silakan untuk membacanya.

Kami memohon kepada Allah Jalla wa ‘ala agar memberikan barakah kepada kami dan Anda dalam segala ucapan dan perbuatan. Semoga Allah menjadikan kita sebagai orang-orang yang Allah beri barakah di mana pun kita berada, serta senantiasa menjaga kita dengan Islam baik ketika kita berdiri, duduk, maupun tidur. Semoga Allah mengaruniakan kepada kami dan kepada Anda hidayah dan bimbingan dalam segala ucapan dan perbuatan kita, sesungguhnya Rabb kita benar-benar maha mengabulkan do’a.

وصلی الله علی نبینا محمد وآله وصحبه وسلم





Penutup dari Fadhilatussy Syaikh Dr. Arafat bin Hasan al-Muhammadi hafizhahullah,

Semoga Allah membalas guru kami dengan sebaik-baik balasan atas sepatah kata bermanfaat ini. Kami memohon kepada Allah agar memberikan manfaat kepada kami dan kepada semua pihak dengan sepatah kata ini.

وصلی اللہم علی محمد وعلی آلہ وصحبہ



NASEHAT MULIA MUSYARAKAH PADA DAURAH IMAM AL-MUZANI 3 DAN DAURAH IBNU QAYYIM II OLEH FADHILATUS SYAIKH PROF. DR. ABDULLAH BIN ABDURRAHIM AL-BUKHARI HAFIZHAHULLAH